

LITERATUR REVIEW: FAKTOR DETERMINAN PADA KEHAMILAN REMAJA

Noveri Aisyaroh¹, Muliatul Jannah¹, Febry Zahrina Ghaissani¹

¹Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung
Corresponding Email: februaryzahrinag@std.unissula.ac.id

Abstrak

Kehamilan remaja merupakan masalah global yang terjadi di negara-negara berpenghasilan tinggi, menengah, dan rendah. Setiap tahun, diperkirakan 21 juta anak perempuan berusia 15-19 tahun di negara berkembang hamil yang disebabkan karena kemiskinan, kurangnya pendidikan serta kesempatan kerja dan sekitar 12 juta di antaranya melahirkan. Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), menunjukkan terdapat 12% wanita yang melaporkan pernah mengalami kehamilan tidak diinginkan dan 7 persen pria melaporkan pasangannya mengalami kehamilan tidak diinginkan. Tujuan dari penulisan artikel untuk mengetahui faktor determinan kehamilan pada remaja. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel adalah tinjauan literature yang terdapat dalam database PubMed, Google Scholar, Website WHO, Website BKKBN. Artikel yang terpilih berdasarkan free full text, berbahasa Indonesia dan Inggris dengan kurun waktu kurang dari 5 tahun (2017-2021). Hasil dari studi literature melalui database berupa PubMed dan Google Scholar didapatkan 10 artikel yang sudah sesuai dengan kriteria. Dalam hasil penelitian didapatkan banyak faktor determinan kehamilan pada remaja. Faktor determinan yang paling berperan adalah tingkat pendidikan, penggunaan kontrasepsi, pola asuh orang tua, keterpaparan media dengan konten pornografi, dan status sosial ekonomi. Simpulan: kehamilan remaja disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya tingkat pendidikan, penggunaan kontrasepsi, pola asuh orang tua, keterpaparan media dengan konten pornografi, dan status sosial ekonomi. Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan adanya komitmen baik secara global, nasional, dan regional untuk mencegah pernikahan anak dan kehamilan remaja.

Kata kunci: Kehamilan remaja, media informasi, pola asuh orang tua, pendidikan, sosial ekonomi .

Abstract

Teenage pregnancy is a global problem that occurs in high, middle and low income countries. Every year, an estimated 21 million girls aged 15-19 years in developing countries become pregnant due to poverty, lack of education and employment opportunities and about 12 million of them give birth. The Indonesian Demographic Health Survey (IDHS), showed that 12% of women reported having an unwanted pregnancy and 7 percent of men reported that their partner had an unwanted pregnancy. The purpose of writing the article is to determine the determinants of pregnancy in adolescents. The method used in writing the article is a literature review contained in the PubMed database, Google Scholar, WHO Website, BKKBN Website. The selected articles are based on free full text, in Indonesian and English with a period of less than 5 years (2017-2021). The results of a literature study through a database in the form of PubMed and Google Scholar obtained 10 articles that met the criteria. In the results of the study, it was found that there were many determinants of pregnancy in adolescents. The most important determinants are education level, use of contraception, parenting patterns, media exposure to pornographic content, and socioeconomic status. Conclusion: teenage pregnancy is caused by many factors, including education level, contraceptive use, parenting patterns, media exposure to pornographic content, and socioeconomic status. Prevention efforts can be made with global, national, and regional commitments to prevent child marriage and teenage pregnancy.

Keywords : Teenage pregnancy, information media, parenting, education, socioeconomic.

PENDAHULUAN

Remaja dalam bahasa Latin dikenal sebagai *adolescere* dan dalam bahasa Inggris *adolescence* yang diartikan sebagai tumbuh menuju kematangan. Remaja disebut sebagai masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini, remaja akan mengalami perubahan diantaranya adalah perubahan fisik, emosional, dan intelektual. Dalam menerima sebuah perubahan, remaja harus dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut. Remaja yang gagal dalam beradaptasi dengan perubahan yang ada dalam dirinya dapat mengakibatkan terjadinya respon maladaptasi dan menyebabkan perilaku menyimpang. Terdapat banyak respon maladaptasi yang sering terjadi pada remaja, seperti aktivitas seksual yang tidak tepat, menjadi ibu di luar nikah, bunuh diri, gangguan tingkah laku dan penggunaan obat (Anjaswarni, Tri et.al, 2014).

Kehamilan remaja merupakan salah satu bentuk respon maladaptasi yang dialami oleh remaja. Kehamilan remaja kerap kali dikaitkan dengan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) dan seringkali diakhiri dengan percobaan untuk menggugurkan kandungan. Kehamilan pada remaja dengan usia 10-19 tahun memiliki risiko terjadinya komplikasi, baik saat kehamilan ataupun proses persalinan. Komplikasi yang dapat terjadi diantaranya adalah eklamsi dan puerperal endometritis yang menjadi salah satu penyebab dari kematian maternal di dunia, demikian juga dapat terjadi pada proses pengguguran kehamilan yang tidak aman (WHO, 2018) (BKKBN, 2017).

Menurut WHO (2020), kehamilan remaja telah menjadi masalah global yang terjadi pada negara berpenghasilan tinggi, menengah maupun rendah. Namun, kehamilan remaja lebih sering terjadi di komunitas yang terpinggirkan. Hal ini terjadi karena kemiskinan, kurangnya pendidikan dan kesempatan kerja. Terdapat 21 juta anak perempuan dengan usia 15-19 tahun hamil di Negara berkembang dan sekitar 12 juta melahirkan setiap tahunnya. Di Negara berkembang 777.000 angka kelahiran terjadi pada remaja putri usia dibawah 15 tahun. Beberapa faktor berkontribusi terhadap kehamilan dan kelahiran remaja. Di negara yang kurang berkembang, terdapat 39% anak perempuan yang menikah di usia <18 tahun dan 12% <15 tahun. Di beberapa negara, anak perempuan lebih memilih untuk melanjutkan kehamilan dibandingkan aborsi karena adanya pendidikan dan pekerjaan yang terbatas.

Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2017), menunjukkan terdapat 12% wanita mengalami kehamilan tidak diinginkan dan 7% laporan terkait kehamilan tidak diinginkan yang diajukan oleh pria karena pasangannya. Menurut pola karakteristik latar belakang yang dilaporkan, didapatkan persentase wanita usia 15-19 tahun mengalami angka kejadian kehamilan tidak diinginkan 2 kali lebih tinggi (16%) dibandingkan usia 20-24 tahun (8%). Untuk tingkat pendidikan, remaja tidak tamat SMA memiliki persentase paling tinggi terkait dengan kehamilan tidak diinginkan, wanita (21%) dan pria (10%). Persentase wanita yang tinggal di pedesaan mengalami kejadian 2 kali lebih tinggi (16%) dibanding wanita di perkotaan (9%) (BKKBN, 2017).

Menurut Kusmiran (2014), minimnya pengetahuan kesehatan reproduksi, kurangnya kesadaran remaja terkait kewajibannya sebagai seorang pelajar menjadi faktor penyebab dari kehamilan pada remaja. Terdapat juga faktor dari luar, seperti pergaulan bebas tanpa adanya kontrol orangtua, perkembangan teknologi media informasi yang semakin maju, sehingga memungkinkan remaja dapat mengakses berbagai macam konten termasuk konten negative (Amalia & Azinar, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan di lima negara Afrika Timur, analisis regresi menemukan bahwa pencapaian pendidikan, usia saat pertama kali berhubungan seks, kekayaan rumah tangga, struktur keluarga dan paparan media secara signifikan terkait dengan kehamilan remaja di setidaknya satu dari lima negara setelah disesuaikan dengan faktor sosiodemografi (Wado, Sully, & Mumah, 2019)

Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan adanya komitmen secara global, nasional dan regional untuk mencegah pernikahan anak dan kehamilan remaja. Pendekatan yang holistic diperlukan dalam mendukung hak anak perempuan dan memberdayakan mereka untuk mencegah kehamilan dini. Dalam hal ini, pendekatan yang dilakukan mencakup ketersediaannya pendidikan seksualitas yang komprehensif, dapat diakses dengan mudah oleh remaja, dan pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi yang nyaman untuk remaja (UNPFA,2017).

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji faktor determinan pada kehamilan remaja.

METODE

Penulisan literature review berdasarkan kumpulan artikel jurnal yang dikumpulkan

menggunakan database berupa PubMed, Google Scholar, Website WHO dan BKKBN. Pada tahap awal pencarian artikel jurnal diperoleh 24 artikel dengan kurun waktu 5 tahun terakhir (2017-2021) dengan kata kunci *determinant factor adolescent pregnancy, teenage pregnancy, kehamilan diluar nikah pada remaja dan kehamilan remaja*. Dari jumlah tersebut, didapatkan 10 artikel yang terdapat kesesuaian antara judul penelitian, abstrak dan isi penelitian.

HASIL

Dari hasil penelusuran artikel yang diperoleh dari beberapa database seperti PubMed, Google Scholar, Website WHO dan BKKBN, didapatkan 10 artikel yang sudah sesuai dengan kriteria. Seluruh artikel dipilih dengan subjek kehamilan pada remaja. Dan berikut adalah alur dalam pencarian artikel untuk pembuatan literature review.

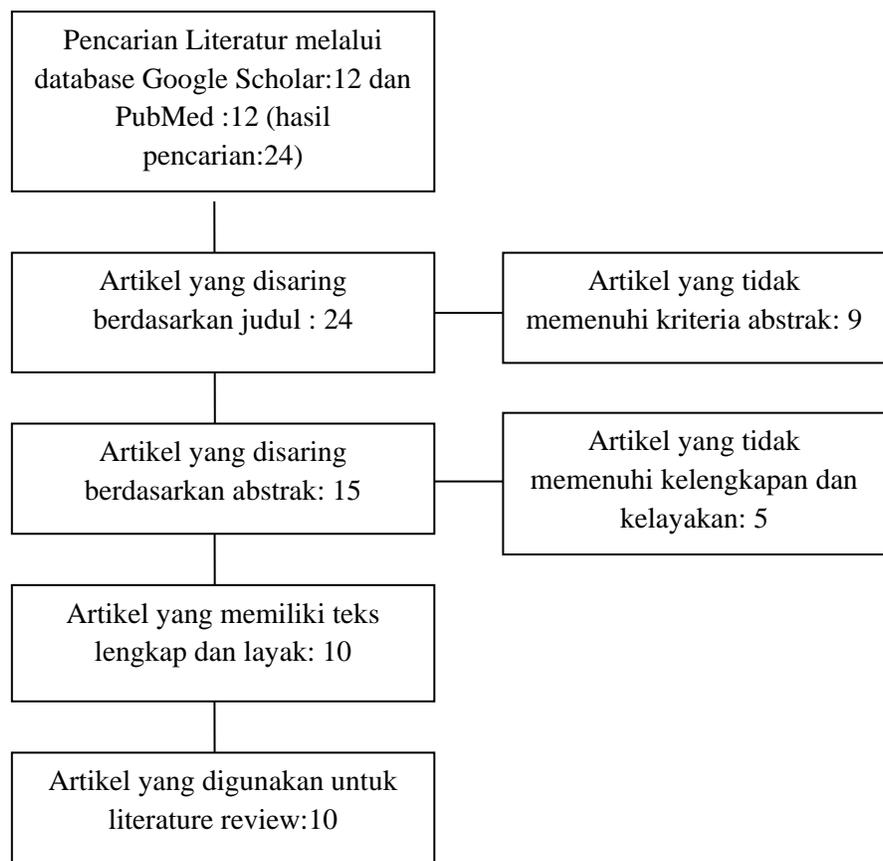


Diagram 1. Alur Pencarian Literatur Review

Tabel 1. Hasil Analisa Artikel

Peneliti	Judul	Sampel	Metode	Output
(Amalia & Azinar, 2017)	Kehamilan Tidak Diinginkan Remaja	4 remaja dengan kehamilan tidak diinginkan	Kualitatif	Aktivitas seksual remaja yang berisiko, minimnya pengetahuan kespro, sikap toleran terhadap seks pranikah, media informasi berkonten negatif, orang tua yang kurang peduli dengan anaknya, perilaku teman sebaya menjadi faktor yang berpengaruh pada kehamilan remaja di Kota Madiun.
(Mueller et al., 2017)	Teen Pregnancy Prevention: Implementation of a Multicomponent, Community-Wide Approach Trisha	Komunitas di US yang mendukung gerakan pencegahan kehamilan pada remaja	Overview and description	pencegahan kehamilan remaja dapat dilakukan dengan: meningkatkan kualitas dan akses layanan kesehatan reproduksi remaja, memberikan edukasi terhadap stakeholder terkait, melakukan kerjasama dengan komunitas yang bergerak dalam bidang kesehatan reproduksi dan seksualitas dan menggerakkan masyarakat agar sadar mengenai pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas.
(Yakubu & Salisu, 2018)	Determinants of adolescent pregnancy in sub-Saharan Africa: a systematic review	24 artikel	Systematic Review	Hasil studi mengategorikan ada tiga faktor utama penyebab kehamilan remaja, yaitu faktor sosial budaya, lingkungan, ekonomi; faktor individu dan faktor pelayanan kesehatan.
(Realita & Meiranny, 2018)	Peran Pendidikan dan Pendapatan Terhadap Kehamilan Remaja	Seluruh remaja di RSI Sultan Agung Semarang yang memenuhi kriteria dan setuju untuk menandatangani lembar	analitik observasional	Pendidikan memiliki pengaruh terhadap kehamilan remaja dan sebaliknya pendapatan tidak berpengaruh terhadap kehamilan remaja.

persetujuan.				
(Wado et al., 2019)	Pregnancy and early motherhood among adolescents in five East African countries: a multi-level analysis of risk and protective factors	Remaja usia 15-19 tahun di 5 Negara Afrika Timur	DHS	Analisis regresi menemukan bahwa pendidikan, usia saat pertama kali berhubungan seks, kekayaan rumah tangga, struktur keluarga dan paparan media secara signifikan berkaitan dengan kehamilan remaja di setidaknya satu dari lima negara setelah disesuaikan dengan faktor sosiodemografi.
(Kiani, Ghazanfarpour, & Saeidi, 2019)	Adolescent Pregnancy: A Health Challenge	Remaja hamil dan melahirkan di dunia	DHS	Kehamilan remaja masih menjadi penyebab utama kematian ibu dan anak, siklus kesehatan dan kemiskinan. Komplikasi masih menjadi penyebab utama kematian di antara anak perempuan usia 15-19 tahun baik di Negara berpenghasilan rendah maupun menengah.
(Anjarwati, 2019)	Studi Tentang Pola Asuh, Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (Pik-Krr) dan Kejadian Kehamilan Remaja	20 remaja dengan kehamilan sebelum pernikahan dan 20 orang tua dengan anak yang mengalami kehamilan sebelum pernikahan atau riwayat kehamilan sebelum pernikahan	Desain penelitian adalah <i>exploratory sequential-mixed method</i> , terdiri dari fase penelitian kuantitatif dan fase penelitian kualitatif.	Pola asuh orang tua bukanlah penyebab satu-satunya kehamilan. Pengaruh teman, minimnya oengetahuan reproduksi, tidak adanya akses pelayanan kespro, dan tidak dilibatkannya orang tua dalam pencegahan kehamilan menjadi faktor lain penyebab kehamilan pada remaja.
(Ahinkorah, 2020)	RESEARCH ARTICLE Individual and contextual factors associated with mistimed and unwanted pregnancies among adolescent girls and young women in	6.791 remaja putri dan wanita usia muda (berusia 15-24 tahun)	DHS	Studi ini menemukan bahwa usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, paritas, penggunaan kontrasepsi dan kuintil kekayaan berhubungan dengan kehamilan yang tidak diinginkan di antara gadis remaja dan wanita muda di negara-negara Afrika sub-

	selected high fertility countries in subSaharan Africa: A multilevel mixed effects analysis				Sahara dengan kesuburan tinggi.
(Aminatussyadah, Wardani, & Rohmah, 2020)	Media informasi dan tingkat pendidikan berhubungan dengan kehamilan remaja Indonesia	Seluruh remaja putri yang terdapat pada data SDKI 2012 dengan rentang usia 15-19 tahun, dan memiliki data yang lengkap, yaitu sebanyak 7.203 responden.	Kuantitatif		Penelitian menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan media informasi maupun tingkat pendidikan remaja putri terhadap kehamilan remaja di Indonesia.
(Setyaningsih & Sutyarsih, 2020)	Faktor-Faktor Determinan yang Melatar Belakangi Kehamilan Remaja di Desa Pandansari Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang	semua perempuan di wilayah dusun Wonosari, Sukosari, dan Krajan Pandansari yang memiliki riwayat/sedang hamil pertama kali di usia < 20 tahun.	Desain penelitian analitik kategorik jenis survei kuantitatif dengan desain case control		Dari hasil akhir analisis multivariat, menunjukkan bahwa pendidikan, riwayat kehamilan remaja dalam keluarga dan usia saat menikah memiliki hubungan terhadap kehamilan remaja.

PEMBAHASAN

Kehamilan pada remaja banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, 30% kehamilan remaja terjadi pada usia kurang dari 18 tahun dan 14% terjadi pada usia kurang dari 15 tahun. Di beberapa negara, kehamilan remaja disebabkan oleh tingkat pendidikan yang menyebabkan remaja tidak mengetahui mengenai pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi (WHO, 2019).

Menurut penelitian (Setyaningsih & Sutyarsih, 2020), yang dilakukan menggunakan *case control design* didapatkan bahwa remaja dengan pendidikan rendah berpeluang 20,8 kali mengalami kehamilan. Remaja dengan riwayat kehamilan dalam keluarga berpeluang 14,9 kali mengalami kehamilan. Remaja dengan pilihan menikah diusia < 20 tahun berpeluang 12,1 kali mengalami kehamilan dan remaja dengan pemahaman kurang mengenai penggunaan kondom berpeluang 5,9 kali mengalami kehamilan remaja. Remaja yang aktif secara seksual tanpa

adanya kehamilan memiliki anggapan bahwa dirinya steril dan tidak perlu menggunakan kontrasepsi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ahinkorah, 2020) yang menggunakan metode DHS (*Demographic and Health Survey*) tentang *Pregnancy and early motherhood among adolescents in five East African countries: a multi-level analysis of risk and protective factors* yang menyatakan bahwa usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, paritas, dan penggunaan kontrasepsi merupakan faktor yang berhubungan dengan kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Realita & Meiranny, 2018) yang menggunakan metode analitik observasional, bahwa pendidikan rendah berpengaruh pada kehamilan remaja 0.057 kali lebih tinggi. Pendidikan rendah disini adalah tingkat SD dan SMP, sedangkan pendidikan tinggi adalah tingkat SMA dan perguruan tinggi. Rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan dapat berpengaruh terhadap cara berfikir yang berdampak pada perilaku individu. Menurut (Aminatussyadiah et al., 2020) dalam penelitian kuantitatifnya menyebutkan bahwa remaja yang memiliki pendidikan bagus akan memiliki moral, spiritual bahkan pendidikan reproduksi yang baik sehingga dapat memberikan pemahaman mengenai konsekuensi yang akan terjadi apabila melakukan hubungan seksual diluar pernikahan.

Menurut penelitian (Anjarwati, 2019) dengan desain penelitian *exploratory sequential-mixed method*, menyatakan pola asuh dari orang tua berperan dalam kehamilan remaja. Remaja merasa tidak nyaman saat berbicara mengenai kesehatan reproduksi keada orang tuanya, ini dikarenakan rasa malu dan masih tingginya anggapan bahwa kesehatan reproduksi adalah tabu. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yakubu & Salisu, 2018) dengan metode *systematic review* yang menyatakan bahwa tidak adanya fungsi keluarga, kurangnya komunikasi dan tidak terlibatnya orang tua dalam untuk membantu dalam program pencegahan kehamilan menjadi faktor terjadinya kehamilan pada remaja. Pola asuh ibu terutama sebagai orang tua berpengaruh terhadap kejadian kehamilan remaja, hal ini dikarenakan berkaitan dengan perhatian, pemantauan dengan siapa anak bergaul, informasi orang tua mengenai kesehatan reproduksi, dan bagaimana sikap orang tua terhadap kejadian kehamilan remaja (Ismawarti dan Istri, 2017) dalam (Hapsari, 2019). Orang tua menerapkan pola asuh kepada anak cenderung permisif, baik berbentuk *permissive-indifferent* ataupun *permissive-indulgent*. *Permissive-indifferent* yaitu pola asuh dimana orang tua ikut terlibat dalam kehidupan anak, akan tetapi orang tua juga

memberikan batasan terhadap anak. Sedangkan *permissive-indulgent* yaitu pola asuh dimana orang tua sama lepas tangan terhadap kehidupan anak (Wong, 2008).

Dalam penelitian (Anjarwati, 2019) menggunakan desain penelitian *exploratory sequential-mixed method* menyatakan bahwa media massa dan sosial media berpengaruh terhadap kehamilan remaja. Hal ini dikarenakan remaja cenderung lebih nyaman menghabiskan waktu bermain gadget dibandingkan orang tuanya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Aminatussyariah et al., 2020) yang menggunakan metode kuantitatif menyatakan bahwa media televisi memiliki dampak yang besar dalam peningkatan kehamilan remaja. Media massa dan sosial media memiliki 2 dampak yang berbeda pada remaja, yaitu dapat mengedukasi dan membuat perilaku negative yang menyimpang. Hal ini dikarenakan berbagai informasi dapat diakses dan diterima oleh remaja melalui media informasi tersebut. (Nugraha, 2010), dalam teorinya menyatakan bahwa konten pornografi dapat mengakibatkan timbulnya rangsangan dan rasa ingin meniru atau bahkan melakukan. Remaja dengan rasa ingin tahu yang semakin tinggi, akan mencari informasi mengenai seks dengan berbagai macam media baik melalui buku, film, ataupun gambar secara diam-diam tanpa sepengetahuan orang tua. Hal ini dilakukan karena masih banyaknya masyarakat yang menganggap tabu mengenai masalah seksual.

Menurut (Amalia & Azinar, 2017) dengan metode penelitian kualitatif, responden yang mengakses media porno, membicarakan hal yang berkaitan mengenai seksualitas dengan teman memiliki pengaruh terhadap kehamilan remaja. Hal ini sejalan dengan (Ismawarti dan Istri, 2017), bahwa terdapat pengaruh teman sebaya dalam melakukan seksual pra nika sebesar 19,727 kali. Remaja yang dipengaruhi oleh teman sebaya dapat termotivasi untuk melakukan seks pra nikah dikarenakan ingin menjadi bagian dari kelompok tersebut, sehingga harus mengikuti norma dan aturan yang telah ada didalam kelompok.

Menurut penelitian (Wado et al., 2019) dengan metode DHS (*Demographic and Health Survey*) tentang *Pregnancy and early motherhood among adolescents in five East African countries: a multi-level analysis of risk and protective factors*, menyatakan bahwa bahwa status sosial ekonomi berpengaruh terhadap angka kejadian kehamilan pada remaja. Hal ini dikarenakan kurangnya kebijakan dan program yang memprioritaskan akses ke layanan dan informasi kesehatan seksual dan reproduksi bagi remaja. Penelitian ini sejalan dengan (Anjarwati, 2019) yang menyatakan bahwa pelayanan kesehatan tidak menjadi jaminan untuk teratasinya masalah kesehatan, namun yang paling penting adalah adanya kualitas, efektifitas dan

efisiensi pelayanan kesehatan terhadap masyarakat. Menurut (Hapsari, 2019), faktor utama yang menyebabkan tidak dapat terpenuhinya hak reproduksi remaja adalah karena kurangnya tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, keterbatasan informasi dan tidak terjangkaunya pelayanan kesehatan reproduksi, serta adanya pandangan negative dan tindakan diskriminatif terhadap anak perempuan.

Kehamilan remaja masih menjadi penyebab utama kematian ibu dan anak, siklus kesehatan dan kemiskinan. Komplikasi dalam kehamilan dan persalinan adalah penyebab utama kematian di antara anak perempuan yang berusia 15-19 tahun baik di negara berpenghasilan rendah maupun menengah (Kiani et al., 2019). Menurut (Hapsari, 2019) kehamilan pada usia remaja dapat menimbulkan banyak resiko seperti kelahiran premature, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), perdarahan saat proses persalinan dan terjadi abortus. Hal ini yang dapat menyebabkan komplikasi baik pada ibu maupun janin serta meningkatkan angka kematian ibu dan bayi.

Menurut (Mueller et al., 2017), upaya pencegahan kehamilan remaja dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti meningkatkan kualitas dan akses layanan kesehatan reproduksi ramah remaja, memberikan edukasi terhadap stakeholder terkait, melakukan kerjasama dengan komunitas yang bergerak dalam bidang kesehatan reproduksi dan seksualitas dan menggerakkan masyarakat agar sadar mengenai pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas. (Soetjningsih, 2017), mengemukakan bahwa upaya pencegahan terhadap seks pra nikah pada remaja dapat dilakukan dengan adanya hubungan yang baik antara orang tua dan anak, remaja yang mampu memilah teman dalam bergaul, menanamkan sikap dan sifat religious, adanya pembatasan terkait konten pornografi, adanya promosi kesehatan reproduksi dan seksual serta bimbingan konseling.

SIMPULAN

Dari hasil literature review 10 artikel mengenai kehamilan remaja, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai faktor determinan kehamilan pada remaja, seperti tingkat pendidikan, pola asuh, keterpaparan terhadap media informasi, sosial ekonomi dan budaya, kurangnya pengetahuan terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas, serta pelayanan kesehatan yang tidak terjangkau. Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan adanya komitmen baik secara global, nasional, dan regional untuk mencegah pernikahan anak dan kehamilan remaja. Upaya

pengecanaan dapat berupa meningkatkan kualitas dan akses layanan kesehatan reproduksi remaja, memberikan edukasi terhadap stakeholder terkait, melakukan kerjasama dengan komunitas yang dalam bidang kespro dan seksualitas serta menggerakkan masyarakat agar sadar mengenai pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas.

SARAN

Perlunya kerjasama yang baik dari pemerintah, tenaga kesehatan, keluarga dan remaja sendiri untuk mencegah terjadinya kehamilan pada remaja dengan memberikan pemahaman terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahinkorah, B. O. (2020). Individual and contextual factors associated with mistimed and unwanted pregnancies among adolescent girls and young women in selected high fertility countries in sub-Saharan Africa: A multilevel mixed effects analysis. *PLoS ONE*, 15(10), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0241050>
- Amalia, E. H., & Azinar, M. (2017). Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja. *HIGEIA: Journal of Public Health Research and Development*, 1(1), 1–7.
- Aminatussyadiah, A., Wardani, S. F. P., & Rohmah, A. N. (2020). Media informasi dan tingkat pendidikan berhubungan dengan kehamilan remaja Indonesia. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 173. <https://doi.org/10.26714/jk.9.2.2020.173-182>
- Anjarwati, dkk. (2019). Studi Tentang Pola Asuh, Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KKR) dan Kejadian Kehamilan Remaja. *Jurnal Ilmiah Bidan*, IV(1), 36–47.
- BKKBN. (2017). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*.
- Hapsari, A. (2019). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Modul Kesehatan Reproduksi Remaja. In *UPT UNDIP Press Semarang*. Retrieved from http://eprints.undip.ac.id/38840/1/KESEHATAN_MENTAL.pdf
- Kiani, M., Ghazanfarpour, M., & Saeidi, M. (2019). Adolescent Pregnancy: A Health Challenge. *International Journal of Pediatrics*, 7(7), 9749–9752. <https://doi.org/10.22038/ijp.2019.40834.3444>
- Mueller, T., Tevendale, H. D., Fuller, T. R., House, L. D., Romero, L. M., Brittain, A., &

- Varanasi, B. (2017). Teen Pregnancy Prevention: Implementation of a Multicomponent, Community-Wide Approach. *Journal of Adolescent Health*, Vol. 60, pp. S9–S17. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2016.11.002>
- Realita, F., & Meiranny, A. (2018). *Peran pendidikan dan pendapatan terhadap kehamilan remaja*. 5(1), 11–20.
- Setyaningsih, M. M., & Sutiarysih, E. (2020). Faktor-Faktor Determinan yang melatar belakangi Kehamilan Remaja di Desa Pandansari Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 7(2), 247–255. <https://doi.org/10.26699/jnk.v7i2.art.p247-255>
- Wado, Y. D., Sully, E. A., & Mumah, J. N. (2019). Pregnancy and early motherhood among adolescents in five East African countries: A multi-level analysis of risk and protective factors. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 19(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12884-019-2204-z>
- WHO. (2019). *Adolescent pregnancy*. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>
- Yakubu, I., & Salisu, W. J. (2018). Determinants of adolescent pregnancy in sub-Saharan Africa: A systematic review. *Reproductive Health*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s12978-018-0460-4>